

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah anak kerdil (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan prevalensi *stunting* pada tahun 2013 sebesar 37,2 % atau sekitar 9 juta anak balita dan pada tahun 2018 sebesar 30,8 %. Bangladesh mampu menurunkan angka *stunting* balita (1997 - 2011) dari 59% menjadi 40% atau hampir 1,4% tiap tahunnya. Analisis menunjukkan bahwa penyebab penurunan *stunting* bersifat multidimensi. Pengalaman Bangladesh menunjukkan negara-negara berpendapatan rendah dapat dengan cepat mengurangi *stunting* melalui pendekatan yang multidimensi. Semua sektor terlibat di berbagai tingkatan, dan agen pemerintahan perlu disatukan.

Berdasarkan dari pengalaman dunia internasional maka pada tahun 2017 Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang diketuai oleh Wakil Presiden RI telah mencanangkan program percepatan penanggulangan *stunting* di 100 kabupaten/kota prioritas. Jumlah kabupaten/kota prioritas akan terus bertambah secara bertahap hingga 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia pada tahun 2021. Kemudian muncul rencana aksi nasional yang melibatkan berbagai sektor dari tingkat pemerintah pusat hingga daerah. Program ini diharapkan mampu mengintegrasikan seluruh program penanggulangan *stunting* baik yang sensitif maupun spesifik yang dilakukan oleh berbagai sektor pemangku

kebijakan.

Pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan dan regulasi yang diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan *stunting* yang dilakukan secara terpadu mencakup intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Penyelenggaraan kerangka intervensi dilakukan secara konvergen dengan menyelaraskan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan pencegahan *stunting*. Konvergensi dilakukan mulai dari tahap perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, sampai monitoring evaluasi.

Balita pendek (*stunting*) merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan. *Stunting* dapat di diagnosis melalui indeks antropometri tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai. *Stunting* merupakan pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit infeksi.

Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat karena sangat berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak. Ada bukti jelas bahwa individu yang *stunting* memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. *Stunting* akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu (Mann dan Truswell, 2002). Hal ini juga didukung oleh Jackson dan Calder (2004) yang menyatakan bahwa *stunting* berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan meningkatkan risiko kematian.

Stunting adalah masalah gizi utama yang masih banyak terjadi di Indonesia. Gizi kurang adalah kondisi kekurangan gizi akibat jumlah nutrien

makro dan mikro tidak memadai. Hal ini dapat menyebabkan prevalensi anak pendek sangat tinggi yang mempengaruhi satu dari tiga anak balita sebagai proporsi masalah kesehatan menurut kriteria Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Proporsi anak pendek pada penduduk miskin sebesar 40% sedangkan penduduk kaya sebesar 33%.

Stunting pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Jika pada periode tersebut kurang gizi dampaknya akan sangat signifikan pada kejadian anak pendek. Stunting pada anak-anak mencerminkan efek yang luas dari kekurangan gizi yang kronis selain itu berisiko lebih besar menderita penyakit menular dan tidak menular pada usia dewasa.

Secara garis besar penyebab stunting dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan masyarakat, rumah tangga (keluarga) dan individu. Pada tingkat rumah tangga (keluarga), kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai, tingkat pendapatan, pola asuh anak yang tidak memadai, pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai menjadi faktor penyebab stunting, dimana faktor-faktor ini terjadi akibat faktor pada tingkat masyarakat.

Di Kabupaten Gunung Mas masih ada fenomena mengenai anak-anak yang stunting hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Gunung Mas. Dari fenomena permasalahan stunting yang masih terjadi di Kabupaten Gunung Mas membuat peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai bagaimana Analisis Faktor Penyebab Stunting menangani kasus stunting yang cukup tinggi di Kabupaten Gunung Mas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui Analisis Faktor Kesehatan Kabupaten Gunung Mas dalam penanganan kasus stunting
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam memaksimalkan penanganan kasus stunting di Kabupaten Gunung Mas bagi masyarakat dan aparat pemerintah.

